

## **PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR PADA SISWI SMA DI ASRAMA PUTRI**

**Elisabet Elsi, Rustiyarso, Okianna**

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tanjungpura, Pontianak  
*Email : elisabet.elsi@yahoo.co.id*

**Abstract :** This paper is entitled “ THE ROLE OF MATRON IN LEARNING MOTIVATION TO SENIOR HIGH SCHOOL STUDENT AT SANTA MARIA GORETI GIRL DORMITORY SEKADAU ”. The research problem is how the matron motivates senior high school students at Santa Maria Goreti girl dormitory Sekadau to learn. The problems analyzed are the action done by the matron to motivate the students to learn and the mechanism to do such actions. This research aims to investigate the role of matron to motivate the senior high school students at Santa Maria Goreti girl dormitory Sekadau to learn. It is a qualitative descriptive research. The techniques of data collection are direct observation, direct communication with the tools of observation data collection, interviews, and documentation. The sources of data used are prime and seconder data. The results show that the role of the matron to motivate the senior high school students at Santa Maria Goreti girl dormitory to learn is relatively high. Besides, the working mechanism to motivate the students to learn is considerably good.

**Keyword : role, hostel builder, and motivate to learn.**

**Abstrak :** Judul penelitian ini Peran Pembina Asrama Dalam Memotivasi Belajar Pada Siswi SMA Di Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau masalah penelitian bagaimana pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi SMA di asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau dengan sub masalah: 1. hal yang dilakukan pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi SMA, 2. Bagaimana mekanisme yang dilakukan oleh suster pembina dalam memotivasi belajar siswi SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi sma di asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan observasi langsung, komunikasi langsung pengumpul data: panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Sumber data 4 suster pembina asrama. Hasil penelitian ini: Peran pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi SMA di Asrama Santa Maria Goreti Sekadau cukup tinggi dan mekanisme yang dilakukan oleh pembina asrama untuk memotivasi siswi dalam belajar cukup bagus.

**Kata kunci : Peran, pembina asrama, dan motivasi belajar**

Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau merupakan salah satu asrama yang didirikan oleh Kongregasi Pasionis yang mana Asrama Putri Santa Maria Goreti ini dibina oleh para suster dari kongregasi pasionis, dan merupakan satu-satunya asrama putri yang ada di Kabupaten Sekadau. Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau menerima siswi baik dari tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas yang berasal dari daerah-daerah yang ada Kabupaten Sekadau utamanya, dan juga dari kabupaten lain seperti Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, maupun Kabupaten Melawi dan Kabupaten Ketapang.

Siswi yang tinggal di asrama ini berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda serta lingkungan yang berbeda pula, sehingga di dalam lingkungan asrama terdapat karakter yang berbeda antara siswi yang satu dengan siswi yang lain. Oleh karena itu, Suster Pembina dalam menangani siswi yang bermasalah dilakukan dengan cara yang berbeda sesuai dengan karakter siswi masing-masing. Pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah siswi yang tinggal di Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Siswi Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau

Sekolah	Kelas			Jumlah
	I	II	III	
SMP	19	22	22	63
SMA	67	18 (IPA)	11 (IPA)	165
		34 (IPS)	35 (IPS)	
Jumlah keseluruhan siswi asrama				228

Sumber : Pembina Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau, 2013

Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau terdapat peraturan yang melarang siswi yang tinggal di asrama seperti membawa alat komunikasi *handphone* (HP), adanya peraturan tersebut dibuat dengan tujuan agar siswi yang tinggal di asrama dapat berkonsentrasi dalam belajar, tidak ada perlakuan yang berbeda antara siswi yang berasal dari keluarga mampu dengan keluarga yang tidak mampu. Jika keluarga atau orang tua siswi yang ingin menghubungi anaknya yang tinggal di asrama dapat menghubungi nomor telepon asrama.

Siswi yang tinggal di Asrama Putri Santa Maria Goreti ini memiliki perilaku yang berbeda-beda, tentunya dengan perilaku atau karakter yang berbeda antara siswi yang satu dengan yang lain menuntut peran suster pembina asrama untuk lebih ekstra lagi memberikan pembinaan. Pembinaan yang diberikan ini dalam pengawasan, memfasilitator, memberikan rasa aman dan nyaman agar siswi yang tinggal di asrama ini bisa termotivasi dalam belajar. Siswi yang tinggal di asrama ini oleh orang tuanya dipercayakan kepada suster sebagai orang Pembina asrama untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang lebih baik, berbakti kepada orang tua dan bisa menghargai dan menghormati orang lain. Untuk mendidik siswi yang memiliki karakter yang berbeda-beda ini tentunya jika hanya dibimbing oleh seorang suster maka hasilnya akan tidak efektif, oleh karena itu maka pihak susteran menunjuk minimal empat orang suster yang dipercaya untuk menjadi pembina asrama yang membina siswi-siswi yang tinggal di asrama, dan keempat orang suster ini yang akan bertanggung jawab penuh terhadap siswi yang tinggal di asrama.

Siswi yang tinggal di asrama harus mematuhi segala peraturan-peraturan yang telah ada di asrama sebelum mereka tinggal di Asrama. Peraturan-peraturan ini seperti waktu istirahat, belajar, kerja, makan, berdoa, bermain. Peraturan ini dibuat dengan tujuan agar siswi yang tinggal di asrama terbiasa untuk hidup teratur. Namun tidak semua siswi yang tinggal di asrama mematuhi peraturan-peraturan yang telah ada tersebut. Bahkan terkadang ada siswi yang berani untuk melanggar peraturan seperti jam istirahat yang seharusnya digunakan untuk istirahat tetapi sebaliknya digunakan untuk berbincang-bincang dengan teman. Siswi yang tinggal di asrama ini dilatar belakangi oleh motivasi yang berbeda, baik dari lingkungan keluarga masing-masing maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal siswi tersebut.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari suster pembina asrama melalui wawancara dan observasi bahwa sekarang ada indikasi siswi yang membawa alat komunikasi seperti *Handphone*, hal ini merupakan pelanggaran dari peraturan yang ada di asrama. Pelanggaran peraturan seperti ini yang dilakukan oleh siswi yang tinggal di asrama, maka pihak Asrama berhak mengambil keputusan untuk mengeluarkan atau mempertahankan siswi yang melanggar peraturan dengan berbagai konsekuensinya. Siswi yang semasa tinggal di asrama berkelakuan baik, mematuhi segala peraturan yang ada di asrama, namun setelah tamat sekolah dan keluar dari asrama mereka kembali ke keluarga masing-masing. Terkadang mengecewakan Pembina asrama dan pihak asrama, karena siswi tersebut di lingkungan masyarakat melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya yang merugikan dirinya sendiri, menyusahkan orang tua, dan mengecewakan asrama. Untuk menghindari hal tersebut maka peran suster Pembina asrama dalam meningkatkan motivasi belajar, dan pembentukan karakter siswi yang tinggal di asrama dituntut lebih ekstra lagi agar tidak mengecewakan pihak asrama maupun orang tua mereka. Dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, makna peran ialah sesuatu yang melekat pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial ; ia diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan yang melekat pada kedudukan tersebut. Sosiologi maupun antropologi yang mengembangkan teori peran mengingat pentingnya kategori ini dalam interaksi sosial. Biddle dan Thomas (dalam Effendi 2013 : 5), menyebutkan peran sebagai “ serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.” Teori-teori peran pada umumnya memahami panggung kehidupan sosial sebagaimana panggung teater dimana peran telah tertulis dan tinggal dijalankan oleh sang aktor. Selanjutnya Robert Linton (dalam Effendi 2013 : 7), seorang antropolog menegaskan bahwa “ peran memungkin para aktor yang bermain di panggung kehidupan dapat bermain sesuai dengan apa-apa yang telah ditetapkan budaya,” sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini juga, seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya sebagai dokter, mahasiswa, pembina asrama, dan sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Dengan demikian maka harapan-harapan peran sebenarnya sudah dipahami secara bersama, walaupun tidak setiap aktor dapat memenuhi peran tersebut.

Peran merupakan kesadaran yang tumbuh dari dalam untuk berpartisipasi atau ikut serta untuk menyumbangkan segala kemampuan pikiran dan fisik demi

sebuah kemajuan. Karena itu peran selalu melahirkan kepekaan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang-orang disekitarnya. Jadi peran bukan hak atau kewajiban namun merupakan tanggung jawab individual yang terkait dengan harapan dan norma dimana seseorang dituntun kesadarannya untuk memenuhinya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.

Pembina adalah seorang pendidik yang unik, menggunakan metode yang unik, ruangan belajar yang luas (*outdoor*). Pembinaan menurut Masdar Helmi (dalam Mushlihin 2013 online) adalah “segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.” Ketidaktercapaian apa yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Disini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna *me-refresh* kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik.

Menurut Toffler (dalam Ananda Amin) (online) asrama adalah “suatu tempat tinggal bagi anak-anak dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah.” Sedangkan menurut Carter V. Good (online), asrama sekolah merupakan “lembaga pendidikan baik tingkat dasar ataupun tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para siswa untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pengajaran.”

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah. Lebih jauh, Ahmadi dan Supriyono (1991 : 89) menerangkan hal motivasi ini, sebagai berikut : “seorang siswa yang besar motivasi belajar dalam dirinya, akan giat berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya, berusaha untuk belajar memecahkan masalah dan lain sebagainya”.

Motivasi (*motivation*) berkaitan erat dengan motif (*motive*) dan motivator. Menurut Guralnik (dalam Moekijat, 2002: 4) menyatakan, “*Motive : “An inner drive, impulse, etc. That cause one to act”*”. Maksudnya, motif adalah suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Koonts (dalam Moekijat, 2002: 4) menyatakan, “*As Berelson and Steiner have defined the term, a motive is an inner state that energizes, activates or moves (hence motivation), and that directs or channels behaviour toward goals*”. Artinya: Seperti yang dirumuskan Berelson dan Steiner, suatu motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan atau yang menggerakkan, karenanya disebut penggerak atau motivasi yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan.

Selanjutnya, Nasution (2000:73) berpendapat bahwa dengan motif dimaksudkan “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Demikian pula pendapat Usman (2001:28) yang menyatakan, “Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai seringkali tingkah laku atau perbuatan”. Sigmund Freud (dalam Fauzi, 1997: 60) menyatakan, “Motif merupakan energi dasar yang terdapat dalam diri seseorang.”

Menurut Fauzi (1997:60), “ Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menuju kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, yaitu dorongan yang timbul dari individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan.” Sedangkan pengertian tentang motivasi (*motivation*), diungkapkan oleh Terry (dalam Moekijat, 2002:5) yang menyatakan, “ *Motivation is the desire within an individual that stimulates him or to action.* Motivasi adalah keinginan dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak.” Berikutnya, Koontz (dalam Moekijat, 2002:5) menyatakan, “ *Motivation refers to the drive and effort to satisfy a want or goal.*” Motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, Nasution (2000:73) mengungkapkan, “ Dengan motivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau, ingin melakukannya.” Secara lebih rinci, Usman (2001:28) menjelaskan, “ Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.”

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (dalam Yanuar Ikbar. 2012 : 146) pendekatan kualitatif merupakan “ pendekatan yang berdasarkan fenomenologi dan paradigm konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ”. sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Satori dan Komariah sumber data primer adalah “ sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti ”. yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti secara langsung pada saat suster pembina menjalankan perannya sebagai pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi SMA di asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau . jadi yang menjadi sumber data primer ialah suster pembina asrama. Menurut Sugiono (2008 : 225) sumber data sekunder adalah “ sumber data yang tidak langsung member data kepada pengumpul data”.

### **Teknik pengumpul data dalam penelitian ini yaitu :**

Menurut Nawawi (2007: 100), ada enam teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data, diantaranya:

- 1) Teknik Observasi Langsung
- 2) Teknik Observasi Tidak Langsung
- 3) Teknik Komunikasi Langsung
- 4) Teknik Komunikasi Tidak Langsung
- 5) Teknik Pengukuran
- 6) Teknik Studi Dokumenter/Bibliografis

Berdasarkan keenam teknik pengumpul data yang tersebut di atas, peneliti menggunakan dua teknik pengumpul data yang memiliki kesesuaian dengan penggunaan pendekatan, metode dan bentuk, serta permasalahan dalam penelitian ini. Kedua teknik pengumpul data tersebut, yaitu:

### Teknik Observasi Langsung

Menurut Nawawi (2007: 100), teknik observasi langsung adalah, “ cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.” Peneliti menggunakan teknik ini untuk melakukan pengamatan pada saat suster pembina asrama menjalankan perannya sebagai pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi SMA di Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau.

### Teknik Komunikasi Langsung

Nawawi (2007: 101) mengutarakan bahwa, Teknik komunikasi langsung adalah, cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh informasi secara langsung, yaitu peneliti mengadakan wawancara (*interview*) dengan suster pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi SMA di asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau.

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik observasi langsung dan teknik komunikasi

### Alat Pengumpul Data

#### 1. Observasi

Menurut Satori (2011:130), “ observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dilakukan dalam penelitian.” Selanjutnya menurut Nawawi dan Martini (dalam Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani 2009:134), observasi adalah “ pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.”

#### 2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) (dalam Sugiyono, 2008: 231), “ wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”

#### 3. Dokumentasi

Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau. Dokumen adalah rekaan peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

### Teknik Analisi Data

Teknik analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010 :246-253), “ aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh.” Aktivitas

dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

### **Reduksi Data**

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (memulai proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan kepada peneliti dalam menampilkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan sementara penelitian.

Data yang diperoleh dari suster pembina asrama di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara seperti pada kegiatan monitoring diobservasi selama kegiatan belajar di asrama berlangsung setelah diobservasi kemudian dari hasil observasi tersebut ditarik kesimpulan sementara.

### **Dispay Data**

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

### **Pengambilan Keputusan dan Verifikasi**

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan, sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data yang didapatnya. Awalnya kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan menjadi jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.

### **Pengujian Keabsahan Data**

Menurut Satori (2011:100) “ keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan comformabilitas.”

Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penelitian dengan konsep responden agar kredibilitas terpenuhi, maka waktu yang digunakan dalam penelitian harus cukup lama, pengamatan yang terus menerus, mengadakan trigulasi yaitu pemeriksaan kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya, mendiskusikanya dengan teman seprofesi, menganalisis kasus negatif.

Transferabilitas ialah apabila hasil penenlitian kualitatif itu dapat digunakan, dapat diterapkan pada kasus atau situasi lainnya dengan kata lain hasil penelitian

yang diperoleh dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang fokus konteks dan fokus penelitian.

Dependabilitas dan comformabilitas ialah apabila hasil penelitian kita memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain, dalam penelitian kualitatif sukar diulangi pihak lain karena desainnya yang emergent lahir selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan dengan cara audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Setiap orang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, karena tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal yang dilakukan oleh pembina asrama dalam memotivasi siswi belajar dapat dijumpai pada saat jam belajar di asrama suster melakukan pengawasan kepada siswi, suster memberikan arahan yang mendorong siswi untuk belajar lebih giat lagi. Motivasi belajar siswi di asrama ini juga tidak terlepas dari dukungan orang tua siswi serta teman sesama tinggal di asrama maupun teman dilingkungan sekolah dan masyarakat, oleh karena itu untuk memotivasi siswi belajar suster juga membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak seperti orang tua, sekolah serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan oleh suster pembina asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau dalam memotivasi siswi belajar seperti melakukan kegiatan monitoring pada jam belajar berlangsung, mengadakan kegiatan seminar, kegiatan rekoleksi, memberikan pengarahan pendidikan, serta kerja sama dengan berbagai pihak yang ada hubungannya dengan siswi yang tinggal di asrama.

Kegiatan monitoring dilakukan pada saat jam belajar di asrama berlangsung yaitu pagi pukul 05.30-06.00 WIB, siang dan sore pukul 14.30-16.00 WIB, dan malam pukul 18,30-20,30 WIB. Pada kegiatan ini suster pembina asrama mengawasi siswi yang sedang belajar di ruang belajar dengan tujuan agar siswi belajar dengan sungguh-sungguh dan memanfaatkan waktu dengan baik. Memberikan arahan artinya bahwa suster selaku pembina asrama memberikan nasihat yang bertujuan untuk kebaikan bersama seperti memberikan arahan pendidikan agar siswi tidak salah memilih jurusan, memberikan nasihat agar siswi bisa menghormati orang yang lebih tua, bisa saling menghargai dan menghormati hak sesama, saling berbagi, saling kerja sama, dan agar siswi tidak melanggar tata tertib yang ada di asrama maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara peneliti di lapangan tentang mekanisme yang dilakukan oleh suster pembina asrama dalam memotivasi belajar siswi SMA, peneliti menemukan bahwa mekanisme atau pembagian kerja yang dilakukan oleh suster pembina asrama dalam memotivasi belajar siswi SMA yaitu pembagian kerja dan tanggung jawab suster pembina asrama pada kegiatan-kegiatan yang ada di asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau.



Kegiatan-kegiatan ini seperti memasak, kerja bakti, administrasi asrama (bagian kantor), dan pengawasan. Kegiatan memasak ini dilakukan oleh suster pembina asrama dan di bantu oleh siswi-siswi yang mendapat giliran piket masak, dengan tujuan agar siswi belajar untuk berkerja, dan membentuk mandirian sehingga siswi yang pada awalnya datang keasrama tidak bisa memasak akhirnya bisa memasak. Kegiatan kerja bakti dilakukan dengan tujuan agar siswi belajar untuk berkerja membersihkan lingkungan supaya bersih dari sampah, dan rumput-rumput yang panjang. Kegiatan pengawasan dilakukan suster pada semua kegiatan yang ada lingkungan asrama mulai dari belajar, kerja bakti, seminar, dan rekoleksi dengan tujuan agar siswi yang tinggal di asrama merasa aman dan nyaman tinggal di asrama.

## **Pembahasan**

### **1. Hal-Hal Yang Dilakukan Pembina Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau Dalam Memotivasi Belajar Siswi SMA**

Asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau merupakan asrama putri satu-satunya yang ada di Kabupaten Sekadau, yang menerima siswi dari berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Sekadau dan dari Kabupaten lainnya seperti Kabupaten Sanggau, Sintang, Melawi dan sebagainya. Asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau ini milik suster Kongregasi Pasionis dan juga dikelola oleh suster-suster Pasionis. Untuk saat ini asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau dibina oleh empat orang suster yaitu suster Kristina Nong Cp, suster Monika Rita Cp, suster Fransiska Cp, dan suster Bibiana Cp dengan jumlah siswi yang tinggal di asrama sebanyak 228 orang, yang terdiri dari siswi SMP sebanyak 63 orang dan siswi SMA sebanyak 165 orang.

Peran merupakan kesadaran yang tumbuh dari dalam untuk berpartisipasi atau ikut serta untuk menyumbangkan segala kemampuan pikiran dan fisik demi sebuah kemajuan. Seperti yang dikemukakan oleh Robert Linton (dalam Effendi 2013 : 7) seorang antropolog menegaskan bahwa “peran memungkinkan para aktor yang bermain dipanggung kehidupan dapat bermain sesuai dengan apa yang telah ditetapkan budaya”. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Effendi 2013 : 5) “peran sebagai serangkayan rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu”.

Kegiatan yang ada di lingkungan Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau yang dilakukan oleh suster untuk memotivasi siswi belajar berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti menemukan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh suster untuk memotivasi siswi belajar ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu mengadakan seminar dengan menghadirkan seorang motivator bernama Bapak Kamil Inglan yang dalam hal ini suster berkerja sama dengan para Bruder, dan pembina asrama putra lainnya untuk menghadirkan seorang motivator ini. Mengadakan doa pagi untuk siswi-siswi asrama, mengadakan rekoleksi, mengadakan olah raga, koor, dan upacara penyambutan suster yang datang dari Italia. Dimana kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswi yang tinggal di asrama lebih bersemangat lagi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, peneliti menemukan bahwa peran yang dilakukan oleh suster

sebagai pembina asrama dalam memotivasi belajar siswi, seperti peran pengganti orang tua dalam mengawasi, membimbing, mendidik, menyediakan makanan bagi siswi-siswi asrama, pengamat, fasilitator, penasehat, panutan, dan pemimpin.

## **2. Mekanisme Yang Dilakukan Oleh Suster Pembina Asrama Dalam Memotivasi Belajar Siswi SMA**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mekanisme adalah “ penggunaan mesin ; hal kerja mesin ; cara kerja suatu perkumpulan ; hal saling berkerja secara teratur.” Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mekanisme kerja adalah “ cara kerja. “Menurut Padmo Wahyono, (tahun 1989) (online), mekanisme adalah “ suatu ungkapan yang diambil dari ilmu gerak atau bidang teknik dengan mengibaratkan seperti putaran mesin berjalan dalam suatu pola sistem gerak yang berulang menurut suatu pola yang selalu sama seperti yang telah direncanakan menurut desainnya.”

Mekanisme atau pembagian kerja yang dilakukan oleh suster pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi SMA di Asrama Putri Santa Maria Goreti Sekadau berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti menemukan bahwa mekanisme yang dilakukan suster pembina untuk memotivasi belajar siswi seperti mekanisme pengawasan dan manajemen pembagian tugas. Peneliti menemukan bahwa mekanisme pengawasan yang dilakukan suster untuk memotivasi belajar siswi ini tersusun atau tertata dengan baik dimana setiap suster bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya masing-masing. Untuk manajemen waktu pembina asrama sudah menyusun jadwal kegiatan siswi dengan baik dari jam makan, istirahat, kerja, dan belajar semuanya sudah terjadwal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan dari data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian maka dapat peneliti simpulkan bahwa “ peran pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi SMA di asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau ”.

Kegiatan yang ada di lingkungan asrama untuk memotivasi belajar siswi SMA di asrama putri Santa Maria Goreti Sekadau sudah cukup baik dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang positif seperti kegiatan monitoring, seminar, rekoleksi, memberikan pengarahan pendidikan, serta kerja sama dengan berbagai pihak yang ada hubungannya dengan siswi yang tinggal di asrama.

Mekanisme atau pembagian kerja yang dilakukan oleh suster pembina asrama dalam memotivasi belajar siswi yang tinggal di asrama sudah baik, ini ditunjukkan dengan adanya pembagian kerja sesama pembina asrama yang bertanggung jawab dengan tugas masing-masing, mekanisme pengawasan pada jam belajar yang sudah efektif, dan manajemen waktu yang sudah terjadwal.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

Kegiatan yang positif yang dapat memotivasi siswi dalam belajar seperti pada kegiatan jam belajar, seminar, rekoleksi, hendaknya kegiatan pengawasan harus ditingkatkan lagi agar siswi-siswi yang tinggal di asrama merasa bahwa mereka diperhatikan, dibimbing, dan dibina dengan baik oleh suster pembina.

Mekanisme-mekanisme kerja yang sudah disepakati bersama dalam pembagian kerja hendaknya dilakukan atau dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan bertanggungjawab atas tugas masing-masing agar apa yang telah dirancang atau direncanakan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan demi kepentingan bersama untuk memotivasi siswi yang tinggal di asrama dalam belajar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (1991). **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. (2009). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ananda Amin. (2012). **Pengertian Asrama Sekolah (Boarding School)**. (Online)  
<http://manajemenlayanankhusus.wordpress.com/2012/06/04/171/> diakses tanggal 9 September 2013
- Hadari Nawawi. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. (Cetakan ke-12). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moekijat. 2002. **Dasar-dasar Motivasi**. Bandung: Pionir Jaya.
- Mushlihin al-Hafizh. (2013). **pengertian-dan-peran-pembinaan**. (Online)  
<http://www.referensimakalah.com/2013/05/> diakses tanggal 9 september 2013
- S. Nasution. (2000). **Didaktik Asas-asas Belajar Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**. (Cetakan ke-4). Bandung: CV. Alfabeta.
- Taufiq Effendi. (2013). **Peran**. Tangerang : LotusBooks
- Yanuar Ikbar. (2012). **Metode Penelitian Sosial Kualitatif**. Bandung : PT. Refika Aditama

